

MENGENAL LEBIH DEKAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA

Ananda Putri Aliansy¹, Hermalia Putri², Sastra Wijaya³, Dafiq Thariq⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: nandaputri2108@gmail.com¹, hermaliaputri65@gmail.com², sastrawijaya0306@gmail.com³,
dapiqthariq@gmail.com⁴

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pikir dan perkembangan dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap Siswa berkebutuhan khusus (*tunagrahita*) di SD Negeri Batok Bali Ciracas Serang 2023. Metode penelitian menggunakan studi lapangan, Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian diperoleh simpulan (1) Siswa tunagrahita memiliki karakteristik berbeda-beda dalam ketunaannya; (2) Pelaksanaan program layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan Siswa; (3) Perlunya modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (4) Penggunaan metode harus sesuai dengan corak permasalahan yang di alami Siswa; (5) Penggunaan media layanan merupakan unsur penting dalam mencapai keberhasilan program; (6) Evaluasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan program layanan; (7) Sekolah harus bersinergi dengan unsur-unsur Sekolah demi kelancaran program layanan bimbingan dan pembelajaran.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Konselor, Tunagrahita

Abstract:

The aim of this research is to determine the mindset and developments in guidance and counseling services for students with special needs (teaching disabled) at SD Negeri Batok Bali Ciracas Serang 2023. The research method uses field studies, data collection uses interview, observation and documentation methods. Data analysis uses content analysis. The results of the research concluded that (1) mentally retarded students have different characteristics in terms of their impairments; (2) The implementation of service programs should be adjusted to students' needs; (3) The need for curriculum modifications to suit student needs; (4) The method used must be in accordance with the nature of the problems experienced by students; (5) The use of service media is an important element in achieving program success; (6) Evaluation is an important aspect in the success of service programs; (7) Schools must synergize with school elements for the smooth running of guidance and learning service programs.

Keywords: *Guidance and Counseling, Counselor, Mentally Impaired.*

PENDAHULUAN

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah inklusi atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan komponen penting dan tidak bisa dilepaskan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Urgensi pendidikan inklusi sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 70

tahun 2009 menyatakan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara Bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat belajar bersama dengan anak sebayanya di Sekolah Pendidikan inklusif adalah suatu filosofi dan juga strategi dalam pendidikan, di mana anak-anak dengan berbagai kondisi (termasuk anak berkebutuhan khusus) dapat mengikuti pendidikan secara bersama-sama di sekolah reguler (sekolah umum) (Lattu, 2018).

Fokus tinjauan Siswa berkebutuhan khusus disini adalah tunagrahita. Pengertian tunagrahita itu sendiri adalah anak yang mengalami gangguan (hambatan atau keterbelakangan) fungsi kecerdasan (intelektual) dan membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus (inklusi) guna dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Menurut (Woolfolk, 2004) menyatakan bahwa tunagrahita merupakan salah satu jenis dari kelompok anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami hambatan atau keterbelakangan pada fungsi intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. Dilihat dalam ciri utamanya, terdapat tiga kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong ke dalam kelompok anak tunagrahita, yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata, secara signifikan, (2) rendahnya perilaku penyesuaian diri, (3) terjadi pada usia perkembangan (Tumbull et al., 2004). Siswa tunagrahita dikategorikan menjadi empat jenis, menurut (Friend, 2005) menyatakan terdapat empat jenis kategori tunagrahita, meliputi (1) Tunagrahita ringan, memiliki IQ berkisar antara 55 sampai dengan 69; (2) Tunagrahita sedang, mereka memiliki IQ berkisar 40-54; (3) Tunagrahita berat, mereka memiliki IQ berkisar 25-39; (4) Tunagrahita sangat berat, mereka memiliki IQ kurang dari 25. Dilihat dari empat jenis tersebut, upaya menumbuh kembangkan Siswa tunagrahita tentu membutuhkan layanan pendidikan khusus (inklusi) agar nantinya mereka dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Kurikulum dan proses pembelajaran di Sekolah perlu dirancang secara khusus guna memenuhi kebutuhan mereka, melalui pembelajaran di Sekolah diharapkan dapat memberdayakan Siswa tunagrahita untuk

menjadi manusia yang mandiri. Upaya menumbuh kembangkan Siswa tunagrahita, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal ini sebagaimana telah diamanatkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis Sekolah. Karakteristik sebagai ciri utama Siswa tunagrahita adalah keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya (intelektualnya), Siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dan permasalahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, hambatan-hambatan tersebut jika diabaikan dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan mereka. Sedangkan permasalahan-permasalahan tersebut jika tidak segera diatasi dapat memunculkan perilaku negatif seperti Siswa menjadi agresif fisik dan verbal. Perilaku verbal dapat mengakibatkan pada penyimpangan (maladaptif) (Mustikasari et al., 2021). Karena itu, peran orang tua dan sekolah diharapkan dapat memberikan andil besar dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan Siswa tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengenal lebih dekat anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SD Negeri Batok Bali Ciracas Serang, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis yang digunakan adalah studi kasus. Karena peneliti menemukan kasus yang menarik tentang cara anak Tunagrahita bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dalam 3 cara yaitu: (1) Penelitian dilakukan dengan wawancara; (2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data; dan (3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini berlokasi di SDN Batok Bali Ciracas Lama No 42 Serang merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa ABK dengan jumlah 50 siswa sehingga menarik untuk diteliti. Dalam penelitian kualitatif data atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Dalam melaksanakan penelitian ini, pengambilan data dilakukan secara langsung. Sehingga dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisa perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna (Muhajirin, 1991). Hal ini dapat ditempuh dengan proses penelaahan penyusunan secara sistematis secara transkrip data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisa data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisa data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data. Dengan demikian secara teoritik analisa data dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction), paparan data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Reduksi data (data reduction) merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Paparan data (data display) adalah sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying) adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan, 2013).

Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan mereka yang memiliki karakter khusus jika dibandingkan anak normal pada umumnya. Effendi dalam Usti (2013) mengatakan anak yang dikatakan tunagrahita, apabila ia mempunyai kapasitas kecerdasan yang sangat rendah atau dibawah rata-rata, sehingga agar bisa memantau perkembangannya diperlukan campur tangan orang lain untuk membantu dan melayani secara spesifik seperti dalam hal pendidikan. Anak tunagrahita memiliki daya ingat serta perhatian yang lemah, mereka tidak bisa fokus terhadap sesuatu secara benar-benar fokus dalam jangka waktu yang lama, anak tunagrahita mudah berubah-ubah ketika sedang memperhatikan, ia juga dengan cepat pindah ke persoalan lain dalam waktu yang cepat, maka dari itu anak tunagrahita cepat merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat memperhatikan materi yang disampaikan. Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki gangguan pada proses berkembangnya mental dan intelektual sehingga dampaknya pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti tidak bisa berpusat pada satu pikiran, tidak dapat mengontrol emosi, lebih pendiam dan suka menyendiri, peka terhadap bahaya dan lain-lain. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual kurang dari anak normal yaitu IQ dibawah 84 ke bawah. Anak tunagrahita juga dapat merasa kesulitan dalam ranah “adaptive behavior” atau menyesuaikan diri dalam berperilaku, dalam arti anak tunagrahita tidak bisa mencapai sikap mandiri yang sesuai dengan ukuran mandiri serta tanggung jawab yang dilakukan anak pada umumnya, ia juga merasakan kesusahan dalam ketrampilan akademik dan cara komunikasi dengan usia sebayanya.

Menurut (sutjihati Somantri, 2016) tunagrahita merupakan sebutan yang dipakai bagi anak yang memiliki tingkat intelektual jauh dari rata-rata. Menurut munzayanah, tunagrahita merupakan mereka yang mengalami hambatan saat berkembang, dalam daya fikir serta semua kepribadiannya, maka dari itu mereka kesusahan jika hanya mengandalkan dirinya seorang diri ketika di lingkungan masyarakat walaupun hidup secara sederhana. Bratanata mengatakan bahwasannya seorang yang dikatakan tunagrahita apabila mempunyai tingkat kecerdasan yang sangat rendah ataupun jauh dari rata-rata orang normal, maka dari itu agar dapat mengetahui perkembangannya diperlukan bantuan atau layanan yang dilakukan secara spesifik termasuk Pendidikan.

Melihat berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah jenis ABK yang memiliki kekurangan secara mental sehingga ia mengalami keterbatasan dalam

aspek adaptif, yaitu mencakup bersosial dengan masyarakat, berkomunikasi, merawat diri, mengontrol diri, waktu luang dan kerjaan. anak tunagrahita akan menunjukkan kekurangan dalam perilaku adaptif pada masa perkembangan yaitu usia antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. namun yang lebih menonjol dari anak tunagrahita adalah keterbatasannya dalam berpikir secara kognitif, karena IQ anak tunagrahita dibawah rata-rata anak normal. Maka tidak heran di dalam lingkungan pendidikan anak tunagrahita sangat lamban berpikir mengenai pembelajaran karena keterbatasannya itu. Maka dibutuhkan

Adanya bimbingan materi pembelajaran khusus yang berbeda dari anak normal lainnya karena memang mereka berbeda. Sudah menjadi tugas pendidik agar mampu terus membimbing, mengembangkan anak tunagrahita agar dapat terus menjalankan kewajibannya sebagai penduduk bumi ciptaan Allah SWT.

2. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

1. Faktor Genetis Atau Keturunan

Faktor penyebab tunagrahita bisa terjadi karena bawaan gen dari bapak/ibu, jika sudah bawaan maka tunagrahita bisa saja menurun sejak anak masih di dalam kandungan. Maka dari itu penting adanya antisipasi dari orang tua agar melakukan cek kesehatan sebelum dan sudah kehamilan. Pemeriksaan pada umunya berupa pengecekan darah agar dapat terdeteksi adanya faktor genetis yang memungkinkan dapat berkembang pada janin calon pasangan suami istri tersebut. Hal itu penting dilakukan guna mengetahui kondisi yang sebenarnya agar nantinya tidak menyalahkan satu sama lain apabila sudah terjadi hal yang tidak diinginkan.

2. Faktor Gizi yang buruk

Kejadian ini bisa terjadi ketika ibu dalam masa hamil atau menyusui, pada saat kehamilan dan menyusui ibu harus sangat memperhatikan makanan yang ia makan serta memperbanyak kegiatan positif seperti olahraga karena ini berpengaruh pada kondisi bayi. Gizi yang buruk dapat menyebabkan terjadinya kekurangan mental pada bayi. Adapun antisipasi bagi ibu dengan cara memperhatikan gizi dan bayi diperiksa secara rutin ke bidan, dokter, ataupun petugas kesehatan terdekat. Makanan bergizi antara lain yaitu makanan yang mengandung nutrisi lengkap serta seimbang kandungan karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati. Lalu

disarankan lebih sering mengonsumsi susu saat masa kehamilan dan menyusui. Usaha ibu untuk memberikan gizi baik pada masa kehamilan dan menyusui merupakan salah satu pencegah terjadinya lahirnya atau tumbuhnya anak yang mengalami tunagrahita

3. Mengalami Infeksi atau Keracunan

Saat masa kehamilan memang masa-masa yang cukup sensitif bagi tumbuh kembangnya janin. Ada banyak hal yang harus diperhatikan untuk menghindari lahirnya anak yang mengalami tunagrahita. Adapun infeksi rubella dan sipilis yang disebut-sebut menjadi dua faktor utama yang bisa membawa dampak buruk pada perkembangan janin termasuk tunagrahita. Namun bisa dilakukan pencegahan sebelum terjadinya kefatalan, salah satunya dengan merawat kesehatan saat sebelum maupun selama kehamilan berlangsung, dan tidak lupa melakukan imunisasi sesuai yang disarankan oleh dokter agar tercegah dari adanya penyakit yang membahayakan tubuh.

4. Prosesi Kelahiran

Selama proses kelahiran ada beberapa cara yang dilakukan agar bayi bisa keluar, terutama untuk bayi yang susah keluar, biasanya harus dipancing dengan cara memakai alat bantu untuk menarik kepala bayi agar mau keluar dengan sedikit paksaan. Tanpa disadari proses ini dapat mengakibatkan infeksi pada otak akibat luka dari alat penarik tersebut, sehingga memungkinkan anak mengalami tunagrahita. Adapun cara untuk menghindari kemungkinan tersebut yaitu dengan melakukan caesar ketika dirasa bayi mengalami kesulitan untuk keluar, jadi tidak perlu terlalu memaksakan untuk lewat jalan normal.

5. Lingkungan

Adapun faktor lingkungan yang dapat memengaruhi anak mengalami tunagrahita, lingkungan merupakan kehidupan di sekitar kita seperti keluarga, teman dan masyarakat lainnya. Maka bagaimana kondisi lingkungan juga ikut memengaruhi, lingkungan yang tidak baik akan menghasilkan hasil yang tidak baik pula bagi perkembangan anak. Seperti halnya lemah ekonomi, kurangnya pendidikan sehingga kurang optimalnya saat kehamilan dan masa menyusui bagi seorang ibu, pengasuhan dan perawatan anak yang kurang baik juga dapat menyebabkan pemicu terjadinya tunagrahita pada anak.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

1. Akademik

Akademik merupakan ranah yang menonjol pada anak tunagrahita, dikarenakan anak disebut tunagrahita berdasarkan kelemahannya dalam hal akademik. Maka wajar jika kapasitas kegiatan belajar anak tunagrahita sangat sedikit dan terbatas, yang paling utama kemampuan mengenai sesuatu yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara pengulangan/penghafalan (rote learning) daripada menggunakan pengertian. setiap harinya mereka akan terus melakukan kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari jika harus berhadapan dengan hal yang membuatnya harus berpikir. Mereka sukar jika harus memusatkan perhatian, dan mereka juga memiliki lapang minat yang sedikit. Mereka sedikit mengingat dan cepat lupa, tidak kreatif karena mereka sukar membuat kreasi baru, dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Biasanya anak tunagrahita lebih suka belajar kesenian atau olahraga dari pada disuruh berhitung. Karena jenis pelajaran pun terkadang mempengaruhi semangat belajar anak tunagrahita.

2. Sosial/emosional

Dalam bergaul anak tunagrahita tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, memelihara serta memimpin dirinya sendiri. sewaktu muda mereka membutuhkan bantuan secara berkala karena mereka mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak baik. Mereka juga suka bergaul dengan anak yang umurnya dibawah lebih muda darinya. Anak tunagrahita tidak mampu menyatakan atau rasa kagum terhadap dirinya maupun orang lain. Mereka memiliki kepribadian yang kurang dinamis, mudah terpengaruh, memiliki rupa yang kurang menginginkan, serta tidak memiliki pandangan yang luas. Mereka sangat mudah dipengaruhi sehingga tidak heran jika mereka mudah terjerumus kepada kejadian yang buruk, seperti perusak, mengambil barang milik orang lain sampai persimpangan seksual.

3. Fisik/Kesehatan

Dilihat dari struktur tubuh ataupun fungsi tubuh pada umunya anak tunagrahita berbeda dari anak normal lainnya. Ketika anak normal pada umunya sudah bisa berbicara dan berjalan, anak tunagrahita baru bisa berbicara dan berjalan ketika menginjak usia lebih tua. Sikap serta gerakan yang ia lakukan pun kurang baik dilihat, bahkan diantaranya ada yang tidak bisa berbicara. Fungsi pendengar dan fungsi penglihatan pun ada beberapa yang kurang sempurna. Ketidaksempurnaan yang terjadi tidak karena organ akan tetapi ada di pusat pengolahan di otak sehingga mereka bisa

melihat namun tidak bisa dipahami apa yang sedang dilihat, mendengar namun tidak paham dengan apa yang didengar. Anak tunagrahita yang berat bahkan sangat berat jarang merasakan sakit, memiliki bau badan yang kurang enak, kondisi badannya tidak segar jika dilihat, memiliki tenaga yang lemah dan tidak sedikit anak tunagrahita yang tidak tertolong sejak usia masih kecil. Mereka lebih gampang terserang penyakit karena keterbatasan ketika memelihara dirinya sendiri, dan juga mereka tidak paham cara hidup sehat.

Dari penjelasan pengertian, faktor penyebab dan karakteristik anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di atas sama persis dengan anak yang kami temukan dan menjadi objek penelitian kami di SDN Batok Bali Serang. Setelah kami melakukan interview atau wawancara banyak hal yang dapat kami catat dan amati salah satunya adalah kondisi emosional dan sosial anak Tunagrahita yang sangat memperhatikan, dan ini merupakan fokus utama penelitian kami. Anak tersebut bernama Putri, ia berumur 11 tahun dan merupakan siswi kelas 5 di SDN Batok Bali Serang. Semangat dan keceriaan putri menjadi daya Tarik kami selaku peneliti untuk membahas anak berkebutuhan khusus Tunagrahita. Bagi kami seorang putri adalah permata dunia yang jarang kami temukan, walaupun dengan keterbatasan intelektual dan daya pikir akan tetapi ia selalu semangat dan selalu datang setiap pagi untuk sekolah dan bermain. Ia menyempatkan waktu luangnya untuk melakukan eksplorasi ditengah perbedaan sifat dan karakter dari teman-temannya. Walaupun lingkungan bermainnya terbatas dan kadang seorang diri, tetapi ia sadar dan berlapang hati untuk menerima semua kenyataan yang dialaminya

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, anak Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kekurangan secara mental, lebih spesifiknya anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam ranah kognitif. Ia lambat dalam berpikir ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Mereka juga mudah bosan sehingga ia tidak bisa fokus terlalu lama terhadap sesuatu. Namun bagaimanapun dengan segala kekurangannya mereka tetap memiliki kewajiban untuk menjalankan segala aktifitas seperti belajar, bermain, bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban pendidikan untuk membantu anak tunagrahita agar tetap bisa mengembangkan segala potensinya.

Pendidikan bukan hanya untuk anak yang normal pada umumnya, namun untuk semua anak termasuk anak yang mengalami Tunagrahita. Melihat kekurangan anak tunagrahita ketika mengikuti pembelajaran, maka metode pembelajaran untuk anak tunagrahita harus sangat diperhatikan demi berhasilnya penyampaian pengajaran terhadap mereka. Ketelitian serta kesabaran sangat diperlukan untuk mendidik anak tunagrahita, maka dari itu dibutuhkan pendidik/guru yang professional untuk dapat mendidik mereka sebaik-baiknya.

Pendidik yang memiliki komunikasi baik memiliki nilai plus yang membuat mereka “mampu” mengajar anak tunagrahita. Usaha-usaha harus terus dilakukan demi kebaikan dan kesuksesan anak tunagrahita, karena bagaimanapun mereka memiliki kesempatan sama meskipun nantinya mereka tidak seperti anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardiana, Ana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, and Fartika Ifriqia, ‘Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi’, *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1.2 (2022), 177–92 <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>
- Nurus Sofia, Maulida, and Nadia Rasyidah, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita’, *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021), 459–77 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Zubaidah, and Prio Utomo, ‘Pola Pembelajaran Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling’, *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2.2 (2021), 1–12